

**SOSIOBUDAYA MASYARAKAT PURWOREJO SEBAGAI MODEL
PENYUSUNAN PENGEMBANGAN DAERAH DITINJAU DARI ASPEK
SEJARAH DALAM *BABAD BANYUURIP, BABAD DIPANEGARA LAN BABAD
NAGARI PURWOREJO***

Oleh : Yuli Widiyono, Aris Aryanto, Rochimansyah
program studi pendidikan bahasa dan sastra jawa
Aryanto.ariskrn@gmail.com

Abstrak: Perkembangan kehidupan masyarakat dapat dilihat dari kehidupan sosiobudaya masyarakatnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap dan mendeskripsikan 1) transliterasi naskah *Babad Banyuurip, Babad Dipanegara lan Babad Nagari Purworejo*, 2) bentuk-bentuk sosiobudaya masyarakat Purworejo dalam naskah *Babad Banyuurip, Babad Dipanegara lan Babad Nagari Purworejo*, 3) model pengembangan Kabupaten Purworejo terkait dengan *Babad Banyuurip, Babad Dipanegara lan Babad Nagari Purworejo*. Penelitian ini akan menganalisis mengenai isi naskah dari ketiga naskah yang dijadikan sebagai sumber data, yaitu: *Babad Banyuurip, Babad Dipanegara lan Babad Nagari Purworejo*. Naskah yang digunakan sebagai sumber adalah naskah tunggal. Bentuk penelitian adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan cara kerja penelitian filologi. Cara kerja penelitian filologi yang dimaksud meliputi: inventarisasi naskah, deskripsi naskah, dan transliterasi dengan edisi standar. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian dengan menggunakan materi dan bahan-bahan yang ada di perpustakaan dengan tujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bahan yang terkait. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa : 1) Pada transliterasi naskah ini tidak dapat dilakukan secara menyeluruh disebabkan oleh kondisi naskah berupa salinan dari naskah sebelumnya sehingga banyak ditemukan tulisan-tulisan yang sudah rusak atau tak terbaca. Untuk membantu mengetahui isi naskah dengan menggunakan terjemahan bebas, 2) Bentuk-bentuk sosiobudaya yang terdapat dalam kedua naskah ini meliputi: sejarah desa Bagelen beserta mitos yang melingkupinya, tentang budaya pengobatan tradisional masyarakat Purworejo, silsilah keturunan dari Nabi Adam sampai dengan Cakranegara 1, masyarakat yang gemar melihat seni pertunjukan wayang kulit, adanya budaya *among-among* di masyarakat, adanya pendidikan etika Jawa anak kepada orang tua, 3) Dalam Renstra Purworejo, belum ditemukan mengenai pengenalan dan pengembangan tanaman obat herbal. Sehubungan dengan penggalian sosiobudaya yang ada di naskah *Babad Banyuurip*, ditemukan mengenai pengobatan tradisional Jawa yang memanfaatkan kelapa sebagai obat sakit meriang atau masuk angin. Melihat kondisi geografis Purworejo yang menjadi salah satu penghasil kelapa,

Kata kunci : sosiobudaya, model pengembangan daerah

Pendahuluan

Masyarakat sebagai produk dari sosiobudaya merupakan perwujudan dan pertumbuhan suatu budaya. Masyarakat dengan berbagai latarbelakang sosio budayanya, menawarkan berbagai macam kekhasan yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Saat ini, memang tidak dapat dipungkiri bahwa kekhasan sosiobudaya suatu masyarakat dijadikan sebagai senjata yang ampuh untuk mendorong terciptanya

stabilitas sosial masyarakat terutama dalam peningkatan dan ketahanan ekonomi masyarakat. Selain itu, masyarakat dipandang sebagai benteng terakhir pelestarian budaya bangsa. Hal tersebut nampak dipandang perlu dan mendesak untuk dilakukan kajian terkait dengan model pengembangan suatu daerah.

Penelaahan kondisi sosiobudaya masyarakat dimaksudkan untuk menggambarkan kondisi dinamis suatu masyarakat dalam menghadapi dan menyongsong kehidupan masa depan. Hal ini terkait dengan persaingan di dunia global dan persilangan budaya yang tak terelakkan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lain. Jika ciri khas suatu masyarakat dapat digali dan dikembangkan maka, ketahanan sosiobudaya akan semakin tangguh.

Sejarah suatu daerah, banyak terdapat di dalam naskah-naskah lama yang saat ini masih kurang perhatiannya. Studi filologi digunakan untuk mengungkap naskah-naskah lama. Filologi adalah ilmu yang menyelidiki perkembangan kerohanian suatu bangsa khususnya menyelidiki kebudayaan berdasarkan bahasa dan sastranya (Sudjiman, 1986 :29). Filologi merupakan ilmu yang meneliti naskah-naskah lama (Djamaris, 1977 : 20). Filologi di Indonesia adalah disiplin ilmu yang cara kerjanya didasarkan pada bahan tertulis dengan tujuan untuk mengungkapkan maknanya (Darusuprta, 1990 : 3). Dengan penemuan tulisan, peristiwa di masa lalu dapat direntang kembali, dapat dicatat dan tak hanya diingat (Goody dalam Sztompka, 2004:48).

Melalui naskah lama, dapat diketahui mengenai sejarah kebudayaan masa lampau terkait dengan rencana pengembangan suatu daerah, seperti yang terdapat dalam naskah *Negarakartagama* yang mengisahkan mengenai pembangunan kerajaan Majapahit. Perencanaan pembangunan daerah disusun berdasarkan data dan informasi yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan, mencakup antara lain: potensi sumber daya daerah, produk hukum daerah, dan informasi dasar kewilayahan. Hal ini dimaksudkan untuk menggali potensi daerah yang dimiliki, salah satunya dengan mengkaji kehidupan sosiobudaya masyarakat masa lampau melalui naskah lama berupa cerita *babad* atau sejarah. Melalui hal tersebut, paling tidak akan memberikan implikasi dalam pembuatan dan implementasi strategi terkait dengan pemanfaatan lingkungan melalui sumber daya alam yang dimiliki (Wilopo, 2006:5).

Metode Penelitian

Bentuk penelitian adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan cara kerja penelitian filologi. Cara kerja penelitian filologi yang dimaksud meliputi: inventarisasi naskah, deskripsi naskah, dan transliterasi dengan edisi standar. Transliterasi dengan edisi standar adalah alih aksara dengan penyesuaian tanda berikut sistemnya ke dalam sistem sebagaimana yang berlaku pada aksara sasaran (Saputro, 2008:99). Penelitian ini berupaya menggali informasi dengan mendeskripsikan semua sistem tanda yang dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai objek yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian dengan menggunakan materi dan bahan-bahan yang ada di perpustakaan dengan tujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bahan yang terkait.

Objek penelitian ini berhubungan dengan naskah *Babad Banyuurip*, *Babad Dipanegara lan Babad Nagari Purworejo*. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah kajian isi dengan cara kerja sebagai berikut.

1. Mengumpulkan informasi mengenai keberadaan naskah, baik yang tersimpan di perpustakaan maupun oleh perseorangan.
2. Memeriksa keberadaannya dan pengurusan ijin penelitian kepada pemilik (Instansi atau perseorangan).
3. Meneliti naskah dengan cara mencari informasi dari katalog.
4. Memulai transliterasi dengan edisi standar dan penerjemahan teks untuk analisis data lebih lanjut.
5. Klasifikasi data berdasarkan fakta yang hendak diungkap dalam penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis filologi dan analisis isi teks. Analisis filologi dilakukan tanpa melakukan perbandingan naskah sehingga cara kerja penelitiannya meliputi deskripsi naskah, inventarisasi naskah, transliterasi dengan edisi standar, dan menterjemahkannya.

Transliterasi Naskah

Transliterasi naskah dilakukan dengan menggunakan edisi standar. Naskah *Babad Banyuurip* dan *Babad Dipanegara lan Babad Nagari Purworejo* berbentuk tembang. Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui isi teks. Langkah ini diambil untuk memudahkan peneliti dalam mengungkap bentuk-bentuk sosiobudaya dalam naskah.

Pada naskah, data hasil transliterasi ditemukan adanya ketidakkonsistenan aturan pada tembang macapat.

Bentuk-Bentuk Sosiobudaya Masyarakat

Kutipan :

- Wayahe wus madya latri, ana swara kapiyarsa, ujar reswura mangkene, sira abu genya gerah, gerah galih mriyayang, tan ana dadi pitulung, Sang Prabu genya gerah.
- Kawula nyuwun jejampi, Kanjeng uwa ing sampeyan, Ki Ageng Wukir ature, aduh angger pirang bara, yen ana tulunging Hyang, seksama wau amundhut, kelapa minangka srana.
- Age sampun den caosi, kelapa ing jempunika, kinen meresana age, nulya sampun pineresan, kinen anyaosena, pandenga wemengkon iku, dhateng ing Mas Wukir Sekar.
- Ya ta ingunjuk tumuli, wau dhateng kangjeng sultan, sampun waluya gerahe, saking pitulung Hyang agung, jeng sultan waluya.

Terjemahan :

- Waktunya sudah berganti dengan malam, ada suara yang terdengar, ada suara yang berkata, nanti sang prabu akan sakit, sakit masuk angin, tidak ada yang dapat menolong, Sang Prabu seketika sakit.
- Saya minta obat, kepada paman sang pertapa, jawab Ki Ageng Wukir, aduh anda jangan khawatir, jika nanti pasti ada pertolongan dari Tuhan, dengan seksama lalu mengambil, kelapa sebagai sarana obatnya.
- Lalu diberikanlah kelapa itu, kelapa dipegang, lalu diambil air kelapa itu, sudah diambil airnya, lalu diminumkan, semua tertuju pada kejadian itu, oleh Mas Wukir Sekar.
- Ya lalu diminumlah, oleh kanjeng sultan, sudah sembuh dari sakitnya, dari pertolongan Tuhan, Kanjeng sultan telah sehat.

Kutipan di atas menjelaskan mengenai Sang Prabu Mataram atau Sultan Agung sedang sakit meriang atau masuk angin. Kabar Sang Prabu sakit sontak membuat rakyat Mataram sedih. Lalu, diutuslah salah seorang punggawa raja untuk memanggil Kyai Ageng Wukir atau Ki Gunung Wangi yang berasal dari Bagelen (Gunung Wangi) untuk mengobati raja. Segeralah Kyai Ageng Wukir mengobati sang raja. Ki Ageng Wukir mengambil kelapa kemudian meminumkan airnya kepada sang raja. Seketika sembuhlah sang raja dari sakit.

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa pada masa dulu, masyarakat

Jawa menggunakan obat-obatan alami atau herbal yang digunakan untuk mengobati suatu penyakit. Contohnya adalah minum air kelapa untuk mengobati sakit meriang atau masuk angin. Hal itu memang dapat diperoleh informasi mengenai obat masuk angin dengan menggunakan air kelapa. Dalam hal ini, perlu dilakukan uji laboratorium untuk memastikan kebenarannya.

Kutipan :

- Boten saé pinanggihi bénjing, Wong duraka dhumateng yang suksma Den kukum tembe sangkane, Ing labet tinnemu, Ratu ibu mangsuli tulis, dhumateng ingkang putra, yata sampun sanggup, data tita sampun lama, sri taruna, yen dalu tan angsal guling, ameng ameng plataran.
- Sinaosan neng jro taman Sari, dhedhaharan kadya aneng bangsal, kang ibu sanget ngugung, ngepet tamanan punika, pan sinungan bangasal lit-alit, Kemeja lelajuran, Linemekan babut, Ameng-ameng mring gedhogan, Mirsa kudawau ta Sri Narapati, kadya ing patamanan.

Terjemahan :

- Meskipun di taman Sari, juga makan seperti saat di tempat istirahat, sang ibu senang, taman tersebut, yang terdapat banyak tempat kecil-kecil disana, Kemeja panjang, dan di dasari permadani, berdoa menuju kebangunan gedong, melihat kuda Sri Narapati, yang seperti ada di taman.
- Tidak baik ketemu waktu pagi, Orang celaka, Dan dihukum, Didalamnya, Ratu member balasan lewat surat, Untuk anaknya, Dan sudah sanggup, Dan lama, Anaknya kalau malam tidak boleh tidur, Berdoa diplataran.

Kutipan di atas menjelaskan mengenai adanya tradisi *ameng-ameng* di masyarakat. Tradisi *ameng-ameng* merupakan tradisi selamat untuk bayi atau anak kecil. Tradisi ini dilakukan ketika ada kelahiran bayi. Tujuan dilakukan tradisi ini agar menjauhkan bayi dari gangguan makhluk halus.

Kutipan :

- Surat tinampan mring ibuné king, tinuwit saijohan ing surat, amba busao suraté, sampéyan kangjeng ibu, momong marang yayi Nerpati, narik kena duraka, sampun kaduk-kaduk, anganggé ya sawêtara, yayi Prabu sampun sampéyané, janji mring panggawé duraka.

Terjemahan :

- Surat diterima oleh ibunya, yang membaca suratnya, luas isi surat kanjeng ibu, supaya mendidik kepada adik Nerpati, supaya tidak duraka (terkena celaka), jangan dicampur adukan, menggunakan sementara waktu, adik prabu, kamu sudah berjanji akan, menghindari perbuatan yang dapat menimbulkan celaka.

Kutipan ini menjelaskan mengenai pendidikan etika Jawa bagi anak kepada orang tua. Di dalam masyarakat Jawa telah dibudayakan adanya pendidikan karakter bagi anak, baik laki-laki maupun perempuan. Melalui bahasa Ibu atau bahasa Jawa sebagai pewarisan budaya.

Rencana Strategis Pengembangan Daerah Purworejo

Terkait dengan Rencana Strategis Perencanaan dan Pengembangan sosiobudaya daerah Purworejo yang terdapat pada naskah *Babad Banyuurip* dan *Babad Dipanegara lan Babad Nagari Purworejo* yaitu adanya pementasan kesenian berupa wayang kulit. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia no. 85 tahun 2013 telah dijelaskan mengenai haluan atau garis-garis besar mengenai standar Pelayanan Minimal Bidang Kesenian. Kabupaten Purworejo terkait dengan hal tersebut pada tahun 2013 sudah melakukan berbagai macam kegiatan, antara lain : gelar seni, kajian seni, dan misi kesenian. Pada tahun 2014, Pemerintah Kabupaten Purworejo sudah mengagendakan beberapa kegiatan. Salah satu agenda rutin yang dilakukan adalah mengadakan gelar pertunjukan wayang kulit, baik mengadakan festival, lomba, ataupun pementasan rutin. Terkait dengan hal ini, di dalam *Babad Banyuurip* diceritakan bahwa masyarakat dahulu sudah gemar melihat pertunjukan wayang kulit. Pada masa pemerintahan Panembahan Senopati, sang raja menyamar sebagai seorang dalang yang bernama Suraguna untuk mengelabui Adipati Mangir yang berkedudukan di Bagelen pada waktu itu. Hingga akhirnya, sang Adipati Mangir terbujuk rayu dan dapat dibunuh oleh Panembahan Senopati. Pada waktu itu, dalang Suraguna mementaskan lakon Kongsa Kakrasana Narayana dengan baik sehingga membuat Adipati Mangir tertarik.

Selain itu, terkait dengan program pengelolaan kekayaan budaya yaitu pelestarian pada naskah, yaitu pelestarian fisik dan kandungan pada naskah kuno, dan pengembangan sejarah. Dalam Renstra Purworejo, belum diketemukan mengenai pengenalan dan pengembangan tanaman obat herbal. Sehubungan dengan penggalian sosiobudaya yang ada di naskah *Babad Banyuurip*, diketemukan mengenai pengobatan tradisional Jawa yang memanfaatkan kelapa sebagai obat sakit meriang atau masuk angin. Melihat kondisi geografis Purworejo yang menjadi salah satu penghasil kelapa, dapat dimungkinkan jika Purworejo sebagai tempat

pengembangan tanaman obat herbal, khususnya yang terbuat dari kelapa. Dapat dimungkinkan juga Purworejo sebagai tempat atau daerah penghasil tanaman obat di Indonesia.

Model pengembangan daerah yang lain sebagai masukan ditinjau dari aspek sejarah dalam *Babad Banyuurip* dan *Babad Dipanegara lan Babad Nagari Purworejo* adalah adanya petilasan-petilasan, makam-makam, dan tempat-tempat yang berkaitan dengan sejarah Kabupaten Purworejo. Melihat kondisi sosiobudaya Purworejo, banyak sekali tempat-tempat atau petilasan-petilasan yang tidak tersentuh atau tidak terawat, misalnya di Desa Awu-Awu Purworejo. Dalam *Babad Banyuurip* dijelaskan bahwa suami dari Nyai Ageng Bagelen berasal dari Awu-Awu. Terkait dengan hal tersebut, Renstra Purworejo terkait dengan bidang pariwisata dengan mengembangkan model wisata sejarah dan budaya Purworejo.

Di bidang pariwisata, yaitu paling tidak mulai menggali dan mengkaji mengenai tempat-tempat bersejarah, silsilah atau cikal bakal (leluhur) masyarakat Purworejo. Pemerintah Kabupaten Purworejo melalui Dinas Pariwisata dan Budaya membuat semacam paket wisata sejarah terkait dengan para leluhur atau cikal bakal Purworejo.

Simpulan

1. Transliterasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan transliterasi standar. Pada transliterasi naskah ini tidak dapat dilakukan secara menyeluruh disebabkan oleh kondisi naskah berupa salinan dari naskah sebelumnya sehingga banyak diketemukan tulisan-tulisan yang sudah rusak atau tak terbaca. Untuk membantu mengetahui isi naskah dengan menggunakan terjemahan bebas. Adapun terjemahan tersebut tidak semua dilakukan oleh karena dari beberapa terjemahan sudah dapat mewakili mengenai isi dari keseluruhan naskah.
2. Bentuk-bentuk sosiobudaya yang terdapat dalam kedua naskah ini meliputi: sejarah desa Bagelen beserta mitos yang melingkupinya, tentang budaya pengobatan tradisional masyarakat Purworejo, silsilah keturunan dari Nabi Adam sampai dengan Cakranegara 1, masyarakat yang gemar melihat seni pertunjukan wayang kulit, adanya budaya *among-among* di masyarakat, adanya pendidikan etika Jawa anak kepada orang tua.

3. Rencana Strategis Perencanaan dan Pengembangan Kabupaten Purworejo terkait dengan bentuk sosiobudaya dalam naskah *Babad Banyuurip* dan *Babad Dipanegara lan Babad Nagari Purworejo* adalah adanya seni pertunjukan wayang kulit, pelestarian pada naskah, yaitu pelestarian fisik dan kandungan pada naskah kuno, dan pengembangan sejarah. Pemerintah Kabupaten Purworejo melalui Dinas Pariwisata dan Budaya membuat semacam paket wisata sejarah terkait dengan wisata budaya para leluhur atau cikal bakal Purworejo. Dalam Renstra Purworejo, belum diketemukan mengenai pengenalan dan pengembangan tanaman obat herbal. Sehubungan dengan penggalian sosiobudaya yang ada di naskah *Babad Banyuurip*, diketemukan mengenai pengobatan tradisional Jawa yang memanfaatkan kelapa sebagai obat sakit meriang atau masuk angin. Melihat kondisi geografis Purworejo yang menjadi salah satu penghasil kelapa, dapat dimungkinkan jika Purworejo sebagai tempat pengembangan tanaman obat herbal, khususnya yang terbuat dari kelapa. Dapat dimungkinkan juga Purworejo sebagai tempat atau daerah penghasil tanaman obat di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Djamaris, Edward. 1977. *Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi*.
- Sudjiman, Panuti. 1986. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Saputro, Karsono H. 2008. *Pengantar Filologi Jawa*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Sztompka, Piotr. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.
- Wilopo. 2006. Paper disampaikan pada Kursus Singkat *Capacity Building Untuk DPRD, "Sistem Perencanaan, Penganggaran dan Pengendalian"*, 16-17 Maret 2006, Hotel Kartika Graha, RCCP FIA UNIBRAW, Malang.